

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang mempunyai objek pariwisata cukup menjanjikan dan dapat dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan wisata Internasional. Melihat kenyataan tersebut pemerintah bertekad mengembangkan dunia kepariwisataan menjadi industri unggulan guna menambah devisa negara. Tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dalam negeri, hal ini juga sedikit banyak akan berdampak pada terjalannya pola hubungan antar bangsa yang kondusif dan berkesinambungan.

Peningkatan pelayanan dalam sektor pariwisata di Indonesia terus dilakukan untuk menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan peningkatan jumlah kedatangan wisatawan, tentunya dapat menjadi motor penggerak roda ekonomi negara dan khususnya daerah tujuan wisata itu sendiri. Peningkatan pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah misalnya, mempersiapkan sarana hotel yang bertaraf internasional, mempermudah sarana komunikasi dan memperluas sarana transportasi darat, laut maupun udara yang juga bertaraf internasional.

Menurut Frans Gromang dalam bukunya "Manajemen Kepariwisata", memaparkan bahwa perhatian terhadap pariwisata sudah sangat meluas tersebar karena sadar akan manfaat yang didatangkan bagi negara-negara penerima wisatawan, seperti halnya Indonesia.¹ Lebih jauh dia menguraikan manfaat-manfaat tersebut yakni:

¹ Frans Gromang, *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta, Pradnya Paramita, 1992, hal. 71-72.

- 1) Bahwa pariwisata menjadi sumber pendapatan valuta asing dengan menjual jasa-jasa dan barang-barang yang berkaitan dengan pariwisata.
- 2) Bahwa pendapatan ini mengalir cepat dan langsung terbagi bagi secara meluas ke dalam perekonomian nasional, sehingga mampu membagi bagi laju pendapatan secara meluas, bertambah banyak dan berputar putar ke segala lapisan pedagang besar dan pengecer, transportasi, beragam komponen sektor pariwisata, kebutuhan-kebutuhan dan usaha-usaha yang berdasarkan tingkat pengeluaran konsumen.
- 3) Bahwa pariwisata adalah suatu pasaran lanjutan searah dengan meningkatnya yang begitu pesat tingkat pendapatan keluarga yang tidak habis terpakai, khususnya pada negara negara yang industrinya sudah maju.
- 4) Bahwa industri pariwisata, jika dibandingkan dengan industri yang lain, termasuk industri yang investasi modalnya kecil sebanding dengan arus pendapatan yang mungkin.
- 5) Bahwa pariwisata menyediakan suatu pasaran "ekspor" tempat konsumen datang untuk meneliti "produk" tersebut.
- 6) Bahwa produk yang dijual terutama berupa jasa jasa dan tidak dapat dijamah, udara yang sejuk, alam yang indah, terdapat tempat tempat bersejarah, yang kelihatannya secara potensial tidak akan ada habisnya, dan hanya tunduk pada keterbatasan upaya promosi dan penjualan.
- 7) Bahwa pariwisata adalah sarana yang ampuh dan efektif bagi kebijakan umum untuk menciptakan perpaduan sosial dan budaya pada tingkat nasional maupun internasional, untuk mengembangkan industri industri lain dan

sarana pemupukan tenggang rasa dan saling pengertian dengan negara negara tetangga dan dunia pada umumnya.²

Dan memasuki era globalisasi di segala bidang hampir semua daerah-daerah atau kota-kota di Indonesia mulai mengembangkan potensi pariwisata. Hal ini juga dialami oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah yang secara historis memiliki potensi yang besar. Kalimantan Tengah juga memiliki kekayaan alam atau keindahan alam yang menarik dengan berbagai jenis objek wisata.

Pembangunan sektor pariwisata di Kalimantan Tengah pada umumnya telah dapat memberikan peranan dan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan pembangunan daerah terutama terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kalimantan Tengah memiliki berbagai macam obyek dan daya tarik wisata yang dapat dijadikan sebagai aset andalan daerah dalam menambah Pendapatan Asli Daerah, terutama setelah diberlakukannya Otonomi Daerah.

Kabupaten Kotawaringin Barat yang wilayahnya pada tahun 2002 telah dimekarkan menjadi 3 kabupaten ini, termasuk dalam wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Dewasa ini telah mempunyai objek wisata yang perkembangannya cukup menjanjikan. Berbagai hal yang mendorong terciptanya situasi seperti ini, diantaranya yang paling penting adalah dikarenakan faktor dari usaha Pemerintah Daerah setempat dalam mempromosikan Kotawaringin Barat sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) kepada wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

² *Ibid*, dari Harris, Keer, Foster, *Ceylon Tourism Plan*, hal. 239.

Kabupaten Kotawaringin Barat berada di Propinsi Kalimantan Tengah, yang terletak di daerah khatulistiwa. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Seruyan, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukamara dan Kabupaten Lamandau, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamandau dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Sebagai salah satu kabupaten di daerah Kalimantan Tengah, Kotawaringin Barat memiliki potensialitas dan prospek yang cukup besar dalam hal kekayaan alamnya yang bisa dijadikan sebagai modal dasar untuk pengembangan dan pembangunan. Telah banyak langkah yang diambil oleh pemerintah daerah dalam rangka pengembangan sektor pariwisata, salah satunya adalah pengembangan Taman Nasional Tanjung Puting yang bertaraf internasional. Hal ini dikarenakan Tanjung Puting telah ditetapkan sebagai pusat konservasi alam sekaligus pelestarian flora dan fauna khususnya Orangutan khas Kalimantan.³ Disamping itu juga memiliki daya tarik sebagai objek wisata alam yang saat ini telah berkembang menjadi daerah tujuan wisata (DTW), serta primadona pariwisata Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Salah satu objek pariwisata yang menjadi andalan Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai objek pariwisata Internasional adalah Taman Nasional Tanjung Puting. Taman Nasional Tanjung Puting terletak pada suatu tanjung di pantai selatan Kalimantan, dan secara administrasi pemerintahan termasuk dalam Propinsi Kalimantan Tengah.⁴

Taman Nasional Tanjung Puting diumumkan sebagai Taman Nasional pada tahun 1982 berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 687/Kpts-II/1996 tanggal 25 Oktober 1996 tentang Perubahan fungsi dan Penunjukan Kawasan Hutan yang terletak di

³ BTNTP, *Rencana Pengelolaan TNTP Volume II*, Pangkalan Bun, 1998, hal 4.

⁴ BTNTP, *Rencana Pengelolaan TNTP Volume II*, Pangkalan Bun, 1998, hal 1.

Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Timur dan Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat.⁵ Propinsi Daerah tingkat I Kalimantan Tengah seluas kurang lebih 415.040 hektar dan menjadi taman nasional dengan nama Taman Nasional Tanjung Puting.

Pemerintah Daerah mulai dari tingkat propinsi, kabupaten dan kecamatan sangat penting peranannya dalam perencanaan, pengelolaan dan pengawasan taman nasional. Instansi pemerintah termasuk Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Dinas Pertambangan dan Energi, Cabang Dinas Kehutanan serta Dinas Perhutanan dan Konservasi Tanah yang bertanggung jawab atas penggunaan lahan, penerapan peraturan perundang-undangan terkait serta pemberian izin, merupakan mitra yang sangat penting bagi keberadaan taman nasional.⁶

Dalam kaitannya terhadap peningkatan pengelolaan terhadap Taman Nasional Tanjung Puting yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat yang dibantu oleh instansi-instansi terkait lainnya, hal ini sedikit banyak telah membuahkan hasil terhadap pengembangan Taman Nasional Tanjung Puting dan dapat dilihat dari kecenderungan peningkatan jumlah pengunjung mancanegara yang datang. Jumlah pengunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting tidak banyak, meskipun jumlah wisatawan mancanegara meningkat dari tahun ke tahun, terkecuali pada tahun 2006 seperti yang terlihat pada tabel berikut.

⁵ Ibid, Hal 2.

⁶ Ibid Hal 4.

Tabel 1.1
Tabel Jumlah Pengunjung Taman Nasional Tanjung Puting

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
2002	1.660	1.458	3.118
2003	1.854	1.427	3.281
2004	1.991	1.631	3.622
2005	2.110	1.734	3.844
2006	1.708	1.574	3.282

Sumber: BPS Kabupaten Kotawaringin Barat.

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting pada tahun 2006 menurun, hal ini berkaitan dengan musibah kebakaran hutan yang menimpa Indonesia, termasuk Kalimantan. Hal ini menimbulkan bencana atau masalah asap yang berkepanjangan. Adanya masalah asap ini telah mengganggu penerbangan ke Pangkalan Bun, khususnya Semarang-Pangkalan Bun,⁷ sehingga berdampak pada transportasi pariwisata.

Kebanyakan wisatawan mancanegara datang ke Tanjung Puting dalam satu paket tour melalui biro perjalanan yang berkedudukan di Jakarta, Semarang atau Denpasar. Wisatawan pada umumnya tinggal di Tanjung Puting selama 2-3 malam, karena taman nasional ini memiliki atraksi atau objek wisata yang terbatas untuk wisatawan pada umumnya.

Dalam melihat kenyataan tersebut, maka Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat seharusnya dapat mengambil langkah-langkah nyata apabila ingin mengembangkan pariwisata di daerahnya, terutama sekali objek-objek wisata yang dianggap potensial untuk dikembangkan menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) internasional seperti Taman

⁷BTNTP, *Rencana Pengelolaan TNTP Volume IV*, Pangkalan Bun 2007, Hal 89.

Nasional Tanjung Puting. Dan pemerintah daerah juga harus dapat meminimalisir bencana kebakaran hutan yang merugikan berbagai sektor, khususnya sektor pariwisata.

Dengan bermodalkan kekayaan wisata alam dan budaya serta sumber daya manusia yang memadai, bukan mustahil nantinya Kotawaringin Barat akan menjadi salah satu daerah tujuan wisata internasional yang paling menonjol di Pulau Kalimantan. Dan bukan mustahil pula, pada masa yang akan datang kemajuan pariwisata di Kalimantan Tengah akan dapat menyaingi bahkan melebihi pariwisata di daerah lain yang telah menjadi daerah pariwisata favorit internasional, terutama pulau Bali yang memang selama ini selalu menjadi tolak ukur pariwisata Indonesia.

Jika kemudian usaha-usaha ini berjalan dengan baik, maka bukan tidak mungkin objek wisata Taman Nasional Tanjung Puting akan menjadi salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang utama di Kalimantan Tengah.

B. Tujuan Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, terdapat beberapa aspek yang menjadi tujuan penulis. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana usaha-usaha yang akan maupun yang sudah dilakukan Pemerintah Kalimantan Tengah, terutama Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat, dalam mengembangkan kawasan "Taman Nasional Tanjung Puting" sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) internasional.

- 2) Sebagai manifestasi dari pengaplikasian teori-teori yang penulis dapatkan selama masih duduk dibangku kuliah.
- 3) Untuk memenuhi persyaratan pencapaian gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Pokok Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah: *“Upaya apa saja yang dilakukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam menjadikan Taman Nasional Tanjung Puting sebagai salah satu kawasan wisata internasional?”*

D. Kerangka Dasar Pemikiran

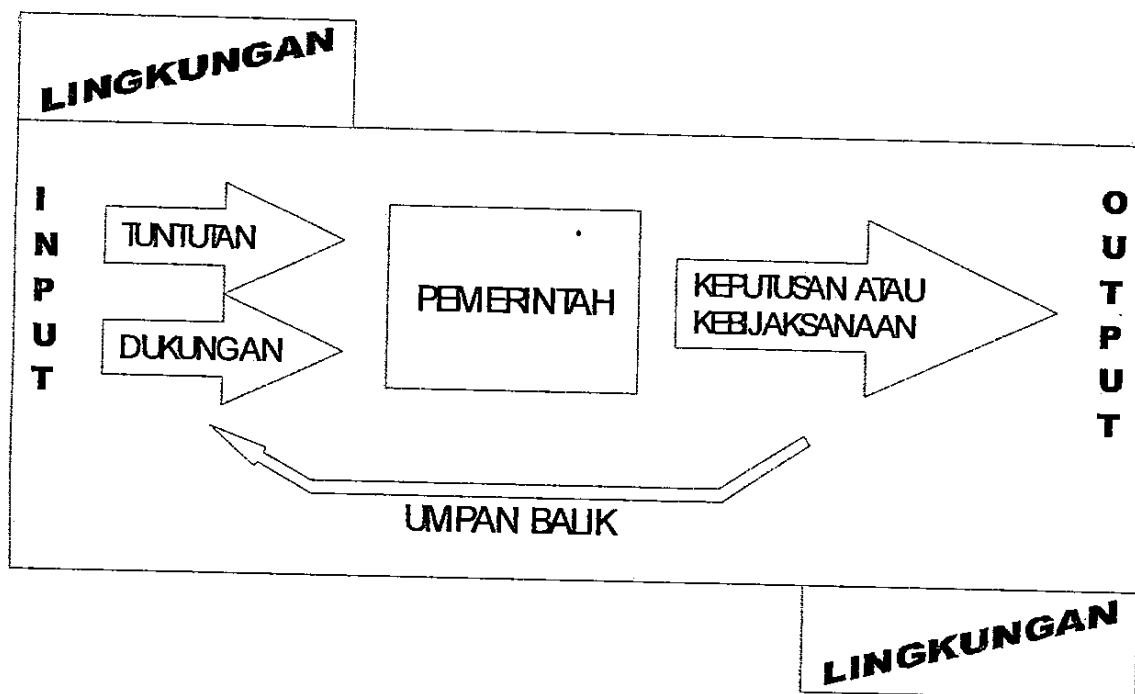
Permasalahan dalam studi ini pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana bentuk kebijakan pemerintah daerah Kotawaringin Barat dalam menyikapi penurunan jumlah wisatawan mancanegara, khususnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting pada tahun 2006. Sehingga dalam kasus ini akan digunakan Teori Kebijakan (*public policy*) yang di populerkan David Easton, Konsep Pariwisata Internasional dan Konsep Strategi Demografi

1. Teori Kebijakan (*Public Policy*)

Menurut David Easton⁸, *munculnya suatu kebijakan dipengaruhi oleh adanya input yang berupa tuntutan serta dukungan, tanpa dukungan tidak akan bisa dipenuhi atau konflik mengenai tujuan tidak akan terselesaikan*⁹.

Sehingga dalam proses pembuatan kebijakan menurut David Easton digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

Gambar 1.1
Diagram Proses Pembuatan Kebijakan



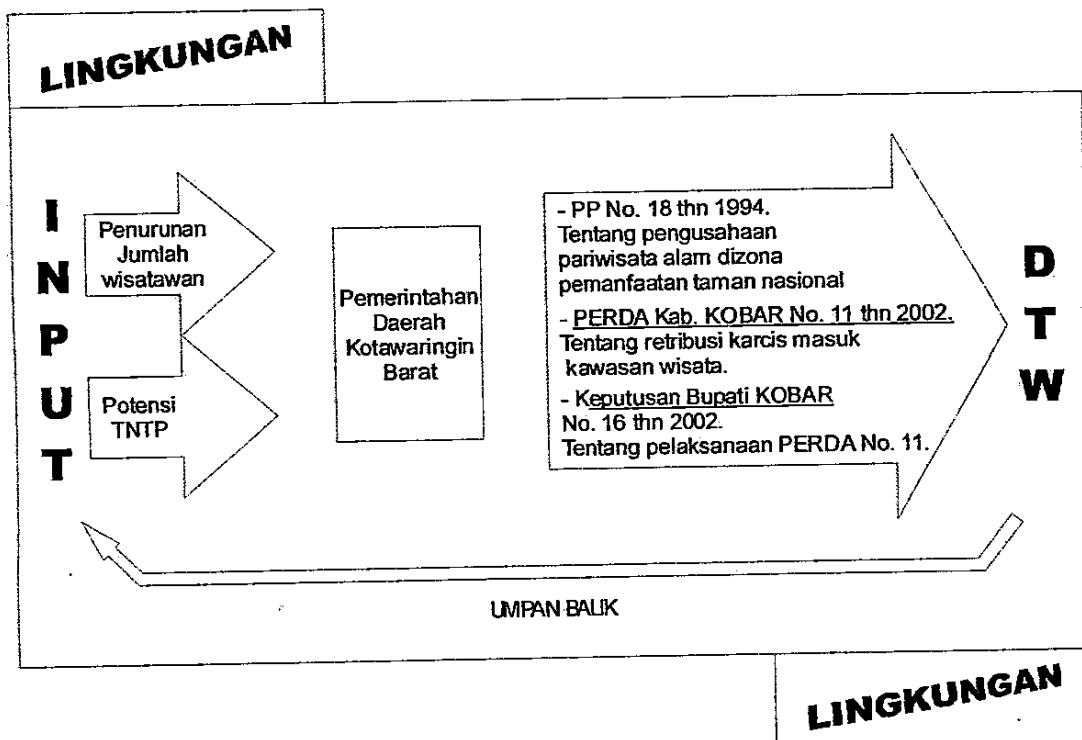
Sumber : " *Perbandingan Sistem Politik* ", Mochtar mas' oed dan Colin Mac Andrews

⁸ Mochtar Mas' oed, Colin Mc Andrews, *perbandingan system politik*, Gadjah Mada university press, hal 31.

Jika diterapkan dalam kasus ini, dalam hubungannya dengan peningkatan dunia pariwisata yang ada di Indonesia khususnya di daerah Kabupaten Kotawaringin Barat, sebuah negara atau pemerintah daerah dalam hal ini adalah pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki wewenang untuk membuat suatu kebijakan yang diambil guna meningkatkan kepariwisataan di daerahnya, khususnya daerah wisata Taman Nasional Tanjung Puting.

Sehingga dalam proses pembuatan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam menyikapi masalah tersebut digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

Gambar 1.2
Diagram Proses Pembuatan Kebijakan



Sumber: Mengenal TNTP, Balai TNTP, Kotawaringin Barat.

Dalam proses pembuatan kebijakan yang dalam hal ini adalah pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat, perlu memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah dunia pariwisata, khususnya pariwisata TNTP. Misalnya, potensi-potensi yang berada di Taman Nasional Tanjung Puting dan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting, yang dijadikan sebagai input kepada pemerintah daerah Kotawaringin Barat dalam pembuatan keputusan/kebijakan. Pemerintah harus memperhatikan permasalahan yang terjadi, karena pemerintah memiliki kewajiban untuk dapat memberikan keuntungan kepada seluruh pihak yang memiliki keterkaitan terutama dalam dunia pariwisata sebagai salah satu bentuk output dari kebijakan yang telah diambil sebelumnya.

Dalam menerapkan kebijaksanaan mengenai kepariwisataan, pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki kewajiban untuk dapat memberikan keuntungan kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap kepariwisataan daerah tersebut, sebagai salah satu bentuk dari output. Karena, ketika masalah tentang kepariwisataan muncul, misalnya: pada saat terjadi kecenderungan penurunan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting (lihat tabel 1.1) atau terjadinya kebakaran hutan yang mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan mancanegara, maka akan banyak timbul tuntutan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap kepariwisataan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Seperti wisatawan, pengelola Taman Nasional Tanjung Puting, pengelola biro perjalanan, pengelola hotel dan resort, masyarakat sekitar, serta pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Barat itu sendiri. Hal ini yang mendorong pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan mengenai peningkatan pariwisata daerah sehingga pemerintah

daerah mampu mengakomodasi berbagai kepentingan-kepentingan yang berbeda dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap kawasan wisata TNTP tersebut.

Output kebijakan daerah tersebut biasanya merupakan tindakan atau gagasan yang dirancang oleh pembuat kebijakan untuk memecahkan masalah atau mempromosikan suatu tindakan dalam lingkungan, yaitu dalam kebijakan, sikap, atau tindakan negara lain.

2. Konsep Pariwisata Internasional

Konsep pariwisata internasional memiliki suatu arti yang luas di dalam mengartikan secara pasti apa yang dimaksud dengan pariwisata internasional. Pariwisata internasional diambil dari kata pariwisata. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu seseorang yang melakukan suatu perjalanan dengan tujuan apapun.¹⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Menurut Gamal Suwanto:

“Pariwisata internasional merupakan suatu kegiatan perjalanan wisata dari satu daerah ke daerah lain di dalam negeri yang sama atau perjalanan wisata dari satu negara ke negara lain”¹¹.

Fenomena yang sangat menarik dalam hubungan internasional pada paruh kedua abad ini adalah arus perjalanan manusia di seluruh dunia yang meningkat luar biasa sebagai akibat dari peningkatan perjalanan antar negara untuk keperluan bisnis dan profesional, pariwisata, belajar ke luar negeri dan kepentingan lainnya.¹² Konsep pariwisata internasional muncul untuk lebih mempermudah perjalanan pariwisata ke negara lain tanpa adanya batasan-batasan.

¹⁰ Gamal suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, Andi Offset, Yogyakarta, hal 3.

¹¹ Ibid, hal 3.

¹² Mochtar Mas'ood, *ekonomi politik Internasional*, Pustaka, Yogyakarta, 1994, hal 10.

Adapun syarat suatu daerah dapat dikatakan sebagai daerah wisata internasional yaitu apabila memiliki sarana-sarana pendukung, antara lain:

- 1) Transportasi
- 2) Penginapan
- 3) Prasarana telekomunikasi
- 4) Sistem perbankan
- 5) Tour and Travel¹³

Sedangkan unsur-unsur atau kriteria sebagai daerah wisata internasional yakni:¹⁴

- 1) Fasilitas Hotel berbintang V, IV, III, II dan I
- 2) Bandar Udara Internasional yang panjang landasan minimal 2600 meter sehingga bisa di darati pesawat Boeing 747-400
- 3) Pelabuhan internasional yang harus dilengkapi dengan dermaga internasional (international wharf), lapangan peti kemas internasional (international container yard)
- 4) Dinas keimigrasian untuk mengurus surat surat yang diperlukan dalam perjalanan lintas negara
- 5) Alat-alat transportasi
- 6) Pusat pusat perbelanjaan (*Shopping Center*)
- 7) Restaurant atau Rumah Makan
- 8) Biro perjalanan wisata serta fasilitas penunjang lainnya.

¹³ Oka A Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT. Pradnya Paramitha, Jakarta hal 29.

¹⁴ *Holistik Sektoral Pengelolaan Industri Pariwisata Abad XXI*, Dokumen Membangun Industri Pariwisata, 1995. hal. 22

Tingkat perencanaan pariwisata dimulai dari pengembangan pariwisata daerah (*Regional Tourism development*), mencakup pembangunan fisik objek wisata yang akan dijual, fasilitas akomodasi, restoran pelayanan umum (telepon, teleks, faksimili, money changer, dan lain-lain), angkutan wisata dan perencanaan promosi yang akan dilakukan.

Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kotawaringin Barat, pada tahun 2007 ini terdapat penambahan jumlah sarana dan prasarana akomodasi yang tentunya akan menunjang kepariwisataan di Kabupaten Kotawaringin Barat, diantaranya sudah terdapatnya hotel-hotel yang bertaraf bintang dan juga melati.¹⁵

Untuk sarana transportasi darat, wisatawan yang berkunjung ke Kotawaringin Barat dapat melakukannya dari berbagai tempat atau provinsi lain. Karena bus-bus umum maupun bus pariwisata dapat tiba kapan saja. Di samping itu pemerintah daerah terus mengadakan perbaikan jalan dengan melakukan penebalan aspal pada jalan provinsi setiap tahunnya.

Untuk sarana transportasi udara, di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat sudah memilikinya, bahkan telah merintis dan membuka jalur penerbangan langsung dari beberapa kota besar di Indonesia, seperti dari Semarang-Pangkalan Bun (dimana Pangkalan Bun adalah ibukota Kabupaten Kotawaringin Barat), Surabaya-Sampit-Pangkalan Bun, Banjarmasin-Pangkalan Bun, Pontianak-Ketapang-Pangkalan Bun, dan dari Palangkaraya-Pangkalan Bun. Hal ini tentu akan lebih memudahkan wisatawan karena dapat langsung menuju Pangkalan Bun tempat dimana adanya Taman Nasional Tanjung Puting.

Untuk transportasi laut wisatawan dapat menggunakan kapal laut/ferri dengan tujuan Kumai, yang akan merapat di pelabuhan Panglima Utar, Kumai. Wisatawan yang ingin menggunakan transportasi laut menuju Kotawaringin Barat dapat melakukan pelayaran dari Surabaya maupun Semarang.¹⁶

Fasilitas lain yang tidak kalah pentingnya dalam industri pariwisata internasional yaitu sarana komunikasi. Saat ini di Kabupaten Kotawaringin Barat telah terdapat ratusan warung telekomunikasi yang melayani sambungan lokal, interlokal maupun internasional, serta jasa faksimili yang semakin memudahkan wisatawan untuk terus dapat berkomunikasi.

Dengan tersedianya sarana infrastruktur yang baik, diharapkan akan menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara. Sehingga dapat terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting.

Adapun manfaat pariwisata Taman Nasional Tanjung Puting bagi daerah atau negara yang didapat yaitu, menjadi sumber pendapatan valuta asing dengan menjual jasa-jasa dan barang-barang yang berkaitan dengan pariwisata, pendapatan valuta asing tersebut mengalir cepat dan langsung terbagi bagi secara meluas ke dalam perekonomian nasional, sehingga mampu membagi bagi laju pendapatan secara meluas, bertambah banyak dan berputar putar ke segala lapisan pedagang besar dan pengecer, transportasi, beragam komponen sektor pariwisata, kebutuhan-kebutuhan dan usaha-usaha yang berdasarkan tingkat pengeluaran konsumen, produk yang dijual terutama berupa jasa-jasa dan tidak dapat dijamah, udara yang sejuk, alam yang indah, terdapat tempat-tempat bersejarah, yang kelihatannya secara potensial tidak akan ada habisnya, dan hanya tunduk

¹⁶ Balai TNTP, Mengenal TNTP, Hal 14.

pada keterbatasan upaya promosi dan penjualan, pariwisata adalah sarana yang ampuh dan efektif bagi kebijakan umum untuk menciptakan perpaduan sosial dan budaya pada tingkat nasional maupun internasional, untuk mengembangkan industri industri lain dan sarana pemupukan tenggang rasa dan saling pengertian dengan negara negara tetangga dan dunia pada umumnya.

3. Strategi Pemasaran Internasional

Strategi Pemasaran adalah serangkaian perencanaan untuk mencapai target-target penjualan. Strategi pemasaran harus mengorganisir tujuan kebijakan dan cara/taktik sehingga saling berkaitan satu sama lain. Ketiga unsur yang saling berkaitan tersebut akan mempermudah atau mengefektifkan pihak “penjual” dalam mencapai targetnya. Strategi pemasaran bersifat dinamis dan interaktif sesuai dengan kondisi dan lingkungannya.¹⁷

Dalam hal kepariwisataan, strategi pemasaran dapat diartikan sebagai usaha peningkatan frekuensi kunjungan wisatawan, karena konsumen dari sektor tersebut adalah wisatawan. Selain pemerintah pusat dan daerah, pihak pengusaha di sektor pariwisata adalah yang paling berkepentingan dalam usaha peningkatan frekuensi kunjungan wisatawan asing. Koordinasi antara pemerintah pusat, daerah dan para pengusaha kepariwisataan menghasilkan suatu program-program yang dapat meningkatkan potensi wisata secara kualitatif yang secara otomatis akan mempengaruhi tingkat kunjungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan pelaku bisnis pariwisata menempuh cara tertentu yang dinilai tepat. Diantaranya dengan melakukan promosi

¹⁷ http://wikipedia.org/wiki/marketing_strategi, diakses 06-05-2007.

wisata, memperkenalkan objek-objek wisata unggulan baik di dalam negeri maupun ke mancanegara, baik melalui pameran-pameran wisata, pengiriman atau pertukaran duta wisata dan sebagainya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis yang dapat disimpulkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a) Adanya usaha meningkatkan fasilitas wisata, seperti pembangunan sarana dan prasarana wisata.
- b) Serta adanya usaha untuk meningkatkan pelayanan dan kenyamanan bagi wisatawan.
- c) Adanya usaha yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam menjadikan Taman Nasional Tanjung Puting sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) internasional yaitu dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan atau Peraturan-peraturan Daerah (Perda).
- d) Adanya usaha untuk meningkatkan promosi objek wisata baik di dalam negeri maupun luar negeri.

F. Metode Penulisan/ Pengumpulan Data

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang dan berawal dari minat untuk mengetahui fenomena fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan

teori, konseptualisasi, pemilihan metode yang sesuai dan seterusnya.¹⁸ Jadi, hal yang sangat penting bagi seorang peneliti adalah adanya minat untuk meneliti masalah sosial atau fenomena sosial tertentu. Minat tersebut dapat berkembang karena rangsangan bacaan, diskusi, seminar, atau pengamatan, atau bahkan campuran dari kesemuanya itu. Titik tolak yang sesungguhnya bukanlah metode penelitian, akan tetapi kepekaan dan minat, ditopang oleh akal sehat (*common sense*).¹⁹ Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa berbagai tahap harus ditempuh hingga tercapai hasil penelitian yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, dan masing masing tahapan perlu dilaksanakan dengan kritis, cermat dan sistematis.

Setelah disederhanakan, langkah-langkah yang lazim ditempuh dalam pelaksanaan survei atau penelitian adalah sebagai berikut:²⁰

1. Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei.
2. Menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan. Adakalanya hipotesa tidak diperlukan, misalnya pada penelitian operasional.
3. Pengambilan sampel.
4. Pekerjaan lapangan, termasuk memilih dan melatih pewawancara.
5. Pengolahan data.
6. Analisa dan pelaporan.

Adapun metode penulisan yang nantinya akan penulis terapkan yakni dengan melakukan penelitian di lokasi sesuai dengan judul skripsi yang penulis ajukan. Metode penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tentang seputar lokasi tempat

¹⁸ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES, hal. 12.

¹⁹ *Ibid*, hal. 12.

²⁰ *Ibid*, hal. 12-13.

penulis melakukan penelitian, yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penulisan dalam skripsi ini. Lebih jauhnya, penulis akan menjabarkan secara singkat langkah langkah penelitian yang akan penulis lakukan nantinya, dengan dimulai dari jenis penelitian yang penulis terapkan.

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Lexy J. Moleong, M.A., dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.²¹ Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Meskipun demikian, penelitian secara kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Akan tetapi tidak terlalu banyak mendasarkan diri atas data statistik, tetapi memanfaatkan data statistik itu hanya sebagai cara untuk mengantar dan mengarahkan pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan tujuan penelitiannya.²²

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini yakni dengan menggunakan Data Primer dan Data Sekunder.

Dalam hal ini, data-data yang diperoleh nantinya berasal dari instansi-instansi terkait, khususnya instansi yang bergerak di bidang pariwisata yakni Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat atau Propinsi Kalimantan Tengah, serta instansi terkait lainnya. Data primer juga diperoleh dari para pelaku pariwisata,

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 6.

²² *Ibid*, hal. 116-117.

khususnya yang ada di kawasan Taman Nasional Tanjung Puting dimana penulis melakukan penelitiannya seperti pengusaha perhotelan, penginapan, rumah makan, biro perjalanan, toko cenderamata dan sebagainya.

Adapun data kedua berupa Data Sekunder, dimana data yang diperoleh melalui buku-buku atau pustaka, media massa, makalah, jurnal, website dan atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang dibutuhkan, penulis memakai tiga macam teknik pengumpulan data, yakni studi pustaka, wawancara, serta observasi. Untuk itu, dapat dikemukakan tiga macam teknik pengumpulan data yang dimaksud penulis dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

a) Studi Pustaka

Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menjabarkan teori-teori, bahan-bahan serta peraturan-peraturan dan informasi lain yang diperoleh dari buku-buku maupun literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

b) Wawancara

Yakni upaya yang dilakukan penulis guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan jalan bertanya secara langsung kepada segenap tokoh-tokoh atau wakil dari instansi instansi yang terkait dengan bidang pariwisata serta pelaku pariwisata di lokasi tempat penulis melakukan penelitian.

c) Observasi

Yakni pengambilan data-data dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap situasi ataupun kondisi perkembangan pariwisata di sekitar lokasi Taman Nasional Tanjung Puting.

4. Unit Analisa Data

Adapun yang menjadi unit analisa data dalam penelitian ini adalah instansi-instansi yang bergerak dibidang pariwisata serta pelaku-pelaku pariwisata, khususnya instansi-instansi dan pelaku pariwisata yang berperan terhadap usaha pengembangan objek wisata Taman Nasional Tanjung Puting, diantaranya:

- a. Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat
- b. Instansi-instansi terkait lainnya.

5. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang diperoleh, penulis dalam hal ini menggunakan teknik analisa data secara kualitatif, dimana penelitian ini ditujukan untuk menunjukkan gambaran situasi secara sistematis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti tanpa menggunakan perhitungan statistik. Jadi, dengan metode analisa data yang digunakan tersebut, maka nantinya diharapkan akan diperoleh gambaran secara deskriptif tentang aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah yang akan diteliti, yang kemudian data tersebut nantinya dapat dianalisis dan diinterpretasikan kebenarannya. Secara urut, proses pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Menelaah setiap data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara, observasi ataupun studi pustaka.
- b) Setelah data data tersebut ditelaah dan dipahami, data yang ada kemudian disusun kedalam satuan-satuan yang dikategorikan.
- c) Data yang disajikan secara tertulis berdasarkan kasus faktual yang berkaitan.
- d) Langkah terakhir yang dilakukan yakni dengan menganalisis data yang ada dan memahaminya untuk kemudian menghasilkan kesimpulan sekaligus rekomendasi dan saran saran yang sekiranya dapat penulis berikan.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian dimana penulis hanya meneliti tentang prospek Taman Nasional Tanjung Puting sebagai salah satu kawasan wisata internasional. Dengan kata lain, penelitian hanya terbatas pada aspek pariwisata di lokasi penelitiannya saja. Penulis akan meneliti sejauh mana perkembangan pariwisata di Kalimantan Tengah, khususnya perkembangan objek wisata Taman Nasional Tanjung Puting di Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai daerah “penerima wisatawan” serta usaha usaha apa saja yang akan maupun yang sudah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam mengembangkan kawasan objek wisata Taman Nasional Tanjung Puting sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) internasional.

Adapun jangkauan penelitian yang diterapkan penulis yakni dimulai tahun 2002 sampai 2006.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan, Setelah menjabarkan alasan pemilihan judul, penulis selanjutnya menjabarkan mengenai tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesis, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II merupakan deskripsi mengenai lokasi objek penelitian. Dimulai dari gambaran umum kepariwisataan Propinsi Kalimantan Tengah, gambaran umum kepariwisataan di Kabupaten Kotawaringin Barat.

BAB III merupakan penjabaran pengertian pariwisata internasional, kawasan Taman Nasional Tanjung Puting serta wilayah objek wisata lain di sekitarnya yang berpotensi dikembangkan menjadi kawasan wisata internasional. Selanjutnya penulis mengulas tentang kawasan wisata Taman Nasional Tanjung Puting sebagai salah satu kawasan wisata internasional.

BAB IV berisi ulasan tentang upaya pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam mengembangkan Taman Nasional Tanjung Puting sebagai daerah tujuan wisata internasional. Seperti: kebijakan-kebijakan yang ditempuh Pemerintah Daerah

setempat, peningkatan promosi wisata, peningkatan fasilitas wisata, peningkatan pelayanan dan kenyamanan bagi wisatawan.

BAB V merupakan kesimpulan mengenai hasil dari penelitian. Dan kemudian saran-saran yang sekiranya mungkin dapat memberikan guna kemajuan dan perkembangan pariwisata, bukan hanya ditempat penulis melakukan penelitiannya, akan tetapi juga demi kemajuan dan perkembangan pariwisata di Propinsi Kalimantan Tengah, khususnya di Kabupaten Kotawaringin Barat dan di Indonesia pada umumnya.